

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pasar Modal

2.1.1 Pengertian Pasar Modal

Pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (Perusahaan). Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal merupakan tempat terjadinya penawaran umum dengan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan tempat yang menghubungkan investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana dengan perusahaan sebagai pihak yang membutuhkan dana.

2.1.2 Jenis –Jenis Pasar Modal

Menurut Jogiyanto (2015) dalam Sari (2020:14), ada 4 jenis –jenis dalam pasar modal yaitu:

1. Pasar Perdana (*primary market*): Pasar modal dimana saham dari surat berharga lainnya dijual terlebih dahulu sebelum surat berharga tersebut dicatatkan di bursa efek. Harga saham di pasar ini ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan tercatat.
2. Pasar Sekunder (*secondary market*): Pasar modal biasanya berbentuk bursa efek dimana tempat saham dan surat berharga diperdagangkan setelah di jual di

pasar perdana. Harga saham di pasar ini ditentukan oleh supply dan demand yang di pengaruhi oleh factor penerbit.

3. Pasar Ketiga (*third market*): Pasar dimana saham dan surat berharga lainnya diperdagangkan di luar bursa efek.
4. Pasar keempat (*forth market*): Pasar dimana saham – saham diperdagangkan antar investor atau pemegang saham tanpa melibatkan perantara.

2.1.3 Fungsi Pasar Modal

Menurut Hadi (2013) dalam Sari (2020:14), fungsi pasar modal yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Pasar modal memberikan peluang bagi perusahaan dalam memperoleh sumber dana yang memiliki risiko investasi yang rendah dibandingkan sumber dana jangka pendek dalam pasar uang.

2. Bagi Investor

Pasar modal memberikan ruang bagi investor dalam mendapatkan *return* yang cukup tinggi.

3. Bagi Perekonomian Nasional

Pasar modal memiliki peran dalam meningkatkan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi negara.

2.2 Return Saham

2.2.1 Pengertian Return Saham

Investor mengalokasikan dananya melalui pembelian saham dengan harapan memperoleh keuntungan atau imbal hasil dari investasi tersebut. Nofitasari dan Adi (2021:370) menjelaskan bahwa tingkat pengembalian (*return*) merupakan

perbandingan antara hasil investasi saham dalam suatu periode tertentu dengan dana yang telah ditanamkan. Sementara itu, menurut Anggraini (2024:562), *return* saham mencerminkan pergerakan harga saham yang menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

Maka dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan rasio yang digunakan investor sebagai acuan dalam melakukan investasi saham perusahaan yang menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dalam suatu periode.

2.2.2 Jenis-Jenis *Return* Saham

Menurut jugiyanto (2017:283) dalam Borolla & Pelmelay (2021:93) *return* dibagi menjadi dua yaitu :

1. *Return Realisasi (realized return)* Merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan. *Return* realisasi ini berfungsi sebagai dasar untuk menentukan perkiraan keuntungan dan risiko di masa depan.
2. *Return Ekspektasi (expected return)*, yaitu *return* yang diharapkan akan diperoleh investor pada masa akan datang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sudah terjadi, *return* ekpektasi belum terjadi.

2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi

Menurut Nofitasari & Adi (2021:370), *return* saham dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari sebagai berikut :

1. Risiko Sistematis merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan karena dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, politik atau perubahan pasar secara umum
2. *Leverage* menunjukkan berapa banyak utang yang digunakan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan. *Leverage* yang tinggi meningkatkan potensi keuntungan, tetapi juga meningkatkan kerugian perusahaan.
3. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang tinggi bagi para investor akan meningkatkan *return* yang diterima investor
4. Ukuran Perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki pendapatan yang lebih stabil dibanding perusahaan kecil
5. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan berpotensi mengurangi risiko. Sehingga akan meningkatkan kepercayaan para investor.

2.2.4 Indikator *Return Saham*

Menurut Charles (2019) dalam Muyassaroh (2023:397), ada dua indikator yang digunakan untuk mengukur *return* saham yaitu:

- 1) *Yield* merupakan faktor fundamental yang dipertimbangkan banyak investor ketika hendak berinvestasi. Tingkat pengembalian adalah arus kas laba rugi pada investasi, baik bunga dari obligasi atau deviden dari saham. Hal yang membedakan dari pembayaran tersebut adalah penerbit melakukan pembayaran

secara tunai kepada pemegang saham. *Yield* mengukur efektivitas arus kas dibandingkan dengan harga pasar saat ini.

- 2) *Capital gain (Loss)*, adalah selisih antara harga beli dan harga jual. Dalam hal ini kemungkinan ada untung dan rugi.

2.2.5 Cara menghitung *Return Saham*

Menurut Anggriawan (2019:40), *return* saham dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return saham} = \frac{Pt - Pt_{-1}}{Pt_{-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Pt = Harga saham sekarang

Pt_{-1} = Harga saham periode sebelumnya

2.3 Profitabilitas

2.3.1 Defenisi Profitabilitas

Nurdin dan Hastuti (2020) menyatakan bahwa profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas penjualan serta dari pemanfaatan aset yang dimilikinya. Peningkatan profitabilitas mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam meraih keuntungan. Sementara itu, menurut Siswanto (2021), profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba berdasarkan aset yang dimiliki selama periode tertentu. Dengan demikian, profitabilitas dapat diartikan sebagai ukuran rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memperoleh keuntungan dari aset yang dikuasainya.

2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Henny (2019), profitabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. *Leverage* mengukur sejauh mana Perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya. Penggunaan *leverage* yang efisien dapat meningkatkan pengembalian pemegang saham, tetapi jika tidak dikelola dengan baik, dapat meningkatkan risiko keuangan.
2. Likuiditas mencerminkan kemampuan Perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang baik berhubungan dengan stabilitas keuangan perusahaan,
3. *Total Asset Turnover* (TATO) adalah indikator efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini, semakin efektif Perusahaan menggunakan asetnya untuk menciptakan pendapatan yang dapat meningkatkan profitabilitas.
4. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) diukur melalui total asset, total pendapatan, atau kapitalisasi pasar. Perusahaan yang lebih besar memiliki keunggulan dalam skala ekonomi, akses pembiayaan dan daya saing pasar sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas.

2.3.3 Metode Perhitungan Profitabilitas

Menurut Purba & Marlina (2019:69), terdapat beberapa metode perhitungan untuk mengukur profitabilitas perusahaan dengan bentuk rasio yang terdiri dari sebagai berikut:

1. Tingkat Pengembalian atas Aset (*Return on Asset/ROA*). Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang ditanamkan pada seluruh asset untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi ROA (*Return on Asset*) maka semakin tinggi laba bersih yang didapatkan dari dana yang ada dalam asset. *Return on Asset* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Tingkat Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity/ROE*) Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal dalam menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) yang diperoleh perusahaan maka perusahaan akan semakin kuat. *Return on Equity* (ROE) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

3. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin/NPM*) Rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dan membandingkannya dengan penjualan. Semakin besar *Net Profit Margin* (NPM) maka biaya yang dikeluarkan juga akan semakin efisien sehingga tingkat pengembalian keuntungan akan lebih besar. *Net Profit Margin* (NPM) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.4 Leverage

2.4.1 Defenisi Leverage

Fitriyani dan Hikmah (2020) mengemukakan bahwa *leverage* adalah rasio yang membantu investor dalam menilai proporsi total utang perusahaan dibandingkan dengan aset atau ekuitas yang dimilikinya. Sementara itu, menurut Kasmir (2019:53), *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar pembiayaan aset perusahaan berasal dari utang. Jannah dan Dhiba (2021) menambahkan bahwa semakin tinggi nilai rasio *leverage*, maka semakin besar pula potensi risiko kerugian yang dapat dialami perusahaan.

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan keputusan yang diambil oleh perusahaan dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan dengan menggunakan hutang sebagai modal, karena kurangnya dana yang dimiliki perusahaan. Besarnya *leverage* yang dimiliki perusahaan menandakan bahwa risiko yang dimiliki perusahaan juga akan tinggi. Sehingga harga saham menurun dan kerugian yang dimiliki perusahaan akan besar serta tingkat pengembalian yang didapatkan akan kecil.

2.4.2 Faktor Yang Mempengaruhi

Menurut Siswanto (2021:29), *leverage* dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Kepemilikan Institusional, yaitu kepemilikan saham pada suatu perusahaan yang berfungsi untuk memantau kinerja perusahaan dalam mengurangi utang perusahaan dan mengurangi biaya keagenan secara keseluruhan.

2. Pertumbuhan usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam mempertahankan dan meningkatkan posisi usahanya yang ditunjukkan dengan perputaran. Diperlukan lebih banyak modal untuk mendorong pertumbuhan yang berujung pada utang.
3. Komposisi aset, yaitu penentuan alokasi anggaran untuk setiap asset yang digunakan oleh perusahaan yang memiliki jumlah asset yang besar. Perusahaan memiliki utang karena sejumlah besar asetnya dijadikan jaminan utang.
4. Profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi maka penggunaan utang perusahaan kecil.
5. Likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan mendapatkan dukungan berbagai pihak untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan.
6. *Non- Debt Tax Shield* (NDT) merupakan bunga utang yang digunakan dalam mengurangi pajak perusahaan. Perusahaan dengan NDT tinggi maka hutang perusahaan rendah.

2.4.3 Metode Perhitungan *Leverage*

Menurut Akbar & Fahmi (2020:75), rasio *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Menurut Siswanto (2021:75), ada tiga cara yang digunakan untuk menghitung *leverage* yaitu:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya kekayaan suatu perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi

nilai DAR maka semakin besar asset yang dibiayai oleh utang. *Debt to Asset Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa tinggi hutang suatu perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Semakin tinggi rasio DER maka semakin besar pula utang perusahaan sehingga mengurangi laba yang diterima perusahaan. *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Long term Debt to Equity Ratio* (LTDER) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar modal yang dimiliki suatu perusahaan dibiayai dengan hutang jangka panjang. Jika rasio *Long term Debt to Equity Ratio* tinggi maka risiko kerugian juga tinggi. *Long term Debt to Equity Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Long term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Debt}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2.5 Ukuran Perusahaan

2.5.1 Defenisi Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston (2010) serta Nurdin dan Hastuti (2020), ukuran perusahaan mencerminkan besarnya skala perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah aset, total penjualan, laba kotor, dan beban pajak yang ditanggung. Perusahaan berskala besar umumnya memiliki kemampuan untuk menghasilkan pendapatan yang lebih

tinggi, yang berdampak pada peningkatan *return* dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Sementara itu, Joni dan Lina (2010) dalam Nofitasari & Adi (2021:370) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan kinerja keuangan dalam periode tertentu. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat dipahami sebagai indikator yang digunakan untuk menilai skala dan kinerja perusahaan dalam satu kurun waktu tertentu.

2.5.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Menurut UU No. 20 2008 ukuran perusahaan di klasifikasikan dalam empat kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasi ukuran perusahaan berdasarkan pada jumlah asset yang dimiliki dari total penjualan tahunan. Kriteria pengukuran perusahaan yang di atur dalam Menurut UU No. 20 Tahun 2008 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Pengukuran Perusahaan

No	Ukuran Perusahaan	Kriteria	
		Asset (Kecuali tanah dan bangunan)	Penjualan
1	Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
2	Usaha Kecil	>50 Juta – 500 Juta	>300 Juta – 2,5 M
3	Usaha Menengah	>500 Juta – 10 M	2,5 M– 50 M
4	Usaha Besar	>10 M	>50 M

Sumber: UU No. 20 Tahun 2008

Berdasarkan tabel 2.1 di atas menunjukkan Perusahaan besar memiliki aset lebih dari Rp. 10 miliar (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan penjualan tahunan lebih dari 50 miliar. Nilai total asset biasanya lebih besar dibandingkan variabel keuangan lainnya, maka variabel total asset diubah menjadi logaritma natural (Ln) dari Aktiva dan Ln Total Aktiva.

2.5.3 Metode Perhitungan Ukuran Perusahaan

Menurut Harmono (2022:183), terdapat dua indikator yang digunakan dalam mengukur ukuran perusahaan sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan = $\ln(\text{Total Asset})$

Aset merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar resiko yang dimiliki perusahaan.

2. Ukuran Perusahaan = $\ln(\text{Total Penjualan})$

Penjualan merupakan fungsi pemasaran untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan keuntungan. Semakin banyak penjualan yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin banyak keuntungan yang diperoleh perusahaan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sumber yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu yang digunakan berasal dari jurnal dan skripsi dengan melihat hasil penelitian dan akan dibandingkan dengan penelitian selanjutnya.

1. Purba & Marlina (2019)

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap *Return Saham*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive* sumpling dengan sampel sebanyak 13 perusahaan manufaktur tahun 2013-2017. Penelitian ini menggunakan Sujarweni mengatakan “rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dibanding penjualan atau aktiva. Beberapa proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu *return on asset*, *return on equity* dan *net profit margin*.”

Likuiditas adalah hubungan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar yang dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat likuiditas Perusahaan. Beberapa proksi dalam mengukur likuiditas yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*. Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan Perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Beberapa proksi perhitungan *leverage* yaitu *debt to equity ratio*, *debt to total asset*, *long term debt to equity ratio*, *tangible assets debt coverage*, *times interes earned ratio*. Analisis data menggunakan uji deskriptif, uji asumsi klasik. Data diolah menggunakan SPSS 21.

Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham sebesar ($\text{sig} = 0,007 < 0,05$). Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham sebesar ($\text{sig} = 0,016 < 0,05$). *Leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham sebesar ($\text{sig} = 0,658 > 0,05$). Secara bersama-sama profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham dengan tingkat ($\text{sig} = 0,047 < 0,05$).

2. Wahyudi (2022)

Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Laba Akuntansi Terhadap *Return* Saham. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sumpling* dengan sampel sebanyak 16 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dan total observasi sebanyak 48 perusahaan. Data diolah menggunakan SPSS, Penelitian ini menggunakan Mariani et al (2016) menyatakan “kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan keuntungan

yang tinggi bagi pemegang saham. Maka *return* yang diterima pemegang saham akan semakin tinggi.

Menurut Putra dan Diana (2016) menyebutkan apabila *leverage* yang dimiliki perusahaan tinggi, maka harga saham Perusahaan akan rendah karena Perusahaan cenderung menggunakan laba untuk membayar utang Perusahaan. Sedangkan menurut Andriasari et al (2016) pertumbuhan penjualan menjadi daya Tarik investor dalam menanamkan modalnya ke Perusahaan tersebut. Kemudian, Ander et al (2021) menyatakan bahwa sinyal positif yang diberikan Perusahaan yang berupa laba bersih dapat memberikan informasi bagi investor untuk berinvestasi.

Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas dan ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham dengan tingkat signifikannya lebih dari 0,05. *Leverage* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *return* saham dikarenakan tingkat signifikasinya kurang dari 0,05 namun memiliki arah negatif. Berbeda dengan laba akuntansi yang berpengaruh positif terhadap *return* saham.

3. Trinisa & Syofyan (2024)

Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap *Return* Saham. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan sampel berjumlah 16 perusahaan dengan total penelitian 5 tahun sehingga sampel berjumlah sebanyak 80 perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Dwi Wahyuni (2022) menyebutkan bahwa *return* saham sebagai keuntungan investor dari berinvestasi pada perusahaan. Penelitian ini menggunakan Yudiana et al (2022) menyatakan “kepemilikan saham yang dimiliki oleh Lembaga keuangan, institusi

asing, badan hukum dan lainnya. Pemegang saham memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan investor individu.

Handayani et al (2019) juga mencatat bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi nilai yang digunakan investor untuk mengevaluasi perusahaan. Sedangkan Syahyunan (2015) menyatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan Perusahaan melunasi kewajibannya untuk menentukan seberapa sukses Perusahaan mendanai aktifitas bisnisnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial tidak adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *return* saham yang menunjukkan ($\text{sig} = 0,297 > 0,05$). Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham ($\text{sig} = 0,882 > 0,05$). *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham ($\text{sig} = 0,026 < 0,05$).

4. Maisaroh & Yando (2020)

Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Harga Saham. Penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan sampel sebanyak 8 perusahaan makanan dan minuman selama periode 5 tahun 2014-2018. Data diolah menggunakan SPSS (*Statistical product and Service Solution*) versi 20.0. Penelitian ini menggunakan Aldipaguna dan Suarjaya (2016) menyatakan rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo.

Fahmi (2018) menyatakan “profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh besar kecilnya Tingkat keuntungan

yang diperoleh dalam investasi”. Sedangkan, *leverage* menurut Fahmi (2018) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar Perusahaan dibiayai oleh hutang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas tidak berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham dengan ($\text{sig} = 0,104 > 0,05$). Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham ($\text{sig} = 0,017 < 0,05$). *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap harga saham dibuktikan dengan ($\text{sig} = 0,017 < 0,05$). Sedangkan, secara simultan likuiditas, profitabilitas, *leverage* berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang dibuktikan dengan nilai ($\text{sig} = 0,0001 < 0,05$).

5. Elida Gultom & Kartika Sari (2021)

Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return* Saham. Pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 4 perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. Data pada penelitian ini diolah menggunakan SPSS. Penelitian ini menggunakan Indah Puspitadewi & Rahyuda (2016) menyatakan “Harga saham yang diterima diakhir periode lebih besar dari harga saham pada saat awal periode, maka investor akan menerima capital gain dan sebaliknya jika harga saham yang diterima diakhir periode lebih rendah dari harga awal periode maka, investor menerima capital loss.

Hasil Penelitian menunjukkan secara parsial *Current ratio* dan *Debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *Return* saham dengan tingkat ($\text{sig} = 0,000 > 0,05$). Sedangkan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham dengan hasil ($\text{sig} = 0,004 < 0,05$). Secara simultan *Current Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham ($\text{sig}=0,025 < 0,05$).

Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian terdahulu yang dijabarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1	Purba & Marlina (2019) Sumber: Jurnal Akuntansi keuangan dan bisnis, E-ISSN : 2476-9460 vol. 12 No.2, November 2019.	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Manufaktur di BEI	Memiliki variabel X lain yaitu Likuiditas	1) Memiliki variabel Y dan X yang sama yaitu <i>return saham</i> , profitabilitas, dan <i>leverage</i> . 2) Objek penelitian Perusahaan Manufaktur di BEI	1. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> . 2. QR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> . 3. DER berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap <i>return saham</i> .
2	Wahyudi (2022) Sumber: Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, ISSN 2337-7852, Vol. 10 No. 1 2022	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Laba Akuntansi Terhadap <i>Return Saham</i> Pada BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020.	1) Memiliki variabel X lain yaitu pertumbuhan penjualan dan laba akuntansi 2) Objek penelitian: BUMN yang terdaftar di BEI	Memiliki variabel Y dan X yang sama yaitu <i>return saham</i> , <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan	1. Profitabilitas dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> . 2. <i>Leverage</i> dan Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap <i>return saham</i> . 3. Laba akuntansi berpengaruh positif terhadap <i>return saham</i>

No	Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
3	Trinisa & Syofyan (2024) Sumber: Jurnal Eksplorasi Akuntansi, E-ISSN: 2656-3649 Vol. 6 No. 2, Mei 2024	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Return Saham</i>	Memiliki variabel X lain yaitu kepemilikan institusional	Memiliki variabel Y dan X yang sama yaitu <i>return</i> saham, ukuran Perusahaan dan <i>leverage</i>	1) <i>Leverage</i> memiliki pengaruh <i>negatif</i> terhadap <i>return</i> saham. 2) kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
4	Maisaroh & Yando (2020) Sumber: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, E-ISSN 2714-5930 Vol. 2 No. 1	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Memiliki variabel Y dan X yang lain yaitu harga saham dan likuiditas.	1. Memiliki variabel X sama yaitu profitabilitas dan <i>leverage</i> . 2. Objek Penelitian pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia	1. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. 2. Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. 3. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

No	Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
5	Elida Gultom & Kartika Sari Lubis (2021) Sumber: Journal of Economics and Accounting, ISSN 2722-841X (Media Online) Vol 2, No 1, Juli 2021	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019	1. Memiliki variabel X lain yaitu <i>Curren Ratio</i> , dan <i>Return On Equity</i> 2. Objek Penelitian Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.	Memiliki variabel X yang sama yaitu <i>Debt to Equity Ratio</i>	1. <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> . 2. <i>Deby to Equity Ratio</i> , tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> . 3. <i>Return On Equity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> . 4. <i>Current Ratio</i> , <i>Deby to Equity Ratio</i> , dan <i>Return On Equity</i> secara bersama-sama berpengaruh terhadap <i>Return saham</i> .

2.7 Hubungan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Hubungan Profitabilitas dengan *Return Saham* dan Pengembangan Hipotesis

Menurut Kasmir (2021:198), rasio profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Kasmir (2021:204), *return on asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa banyak *return* atau aktiva yang digunakan dalam suatu perusahaan. Menurut Anwar (2019:177), *return on asset* (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimilikinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki.

ROA dapat menjadi pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan karena ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *return* bagi pemegang saham. Naiknya ROA berarti kinerja perusahaan semakin baik dan laba yang dihasilkan perusahaan akan meningkat, sehingga *return* yang didapatkan investor akan meningkat

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muyassaroh (2023) yang berjudul “Analisis Pengaruh *Return On Assets*, *Debt To Equity Ratio* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020” menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

H1: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023.

2.7.2 Hubungan *Leverage* dengan *Return Saham* dan Pengembangan Hipotesis

Leverage menggambarkan kinerja suatu perusahaan dalam menggunakan *equity* yang dimiliki perusahaan dalam membayar utangnya. Menurut Kasmir (2019:53), *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi rasio *Leverage* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula risiko kerugian yang dihadapi (Jannah & Dhiba, 2021). DER yang tinggi akan menciptakan sinyal negatif bagi investor terhadap saham-saham tersebut, karena tingkat hutang yang semakin tinggi maka beban perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan.

Tingkat hutang yang tinggi meningkatkan risiko investasi kepada pemegang saham. Hal ini akan berdampak kepada menurunnya harga saham dan tingkat pengembalian saham (*return*) yang di dapatkan akan rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2022) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Laba Akuntansi Terhadap *Return Saham* Pada BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020.” yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

H2: *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023.

2.7.3 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan *Return* Saham dan Pengembangan

Hipotesis

Ukuran suatu perusahaan ditentukan dari jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi penentu seberapa besar atau kecilnya perusahaan yang dilihat dari berbagai faktor seperti total aset, volume penjualan dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan mencerminkan nilai atau aktivitas yang dimiliki perusahaan (Valinarta & Handini, 2022:18). *Return* saham perusahaan besar cenderung lebih tinggi karena mampu tumbuh dengan lebih cepat dalam menjalankan operasional perusahaannya dibanding perusahaan kecil. Oleh karena itu, investor biasanya cenderung memilih perusahaan yang lebih besar dengan harapan untuk memperoleh keuntungan, semakin besar keuntungan yang didapatkan maka *return* yang didapatkan juga semakin besar (Parawansa et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Lesmana et al (2021) dengan judul Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar dana yang dikeluarkan. Perusahaan besar menghasilkan pertumbuhan penjualan yang tinggi, meningkatkan keuntungan dan meningkatkan harga saham. Sehingga tingkat pengembalian yang didapatkan investor juga akan tinggi.

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023.

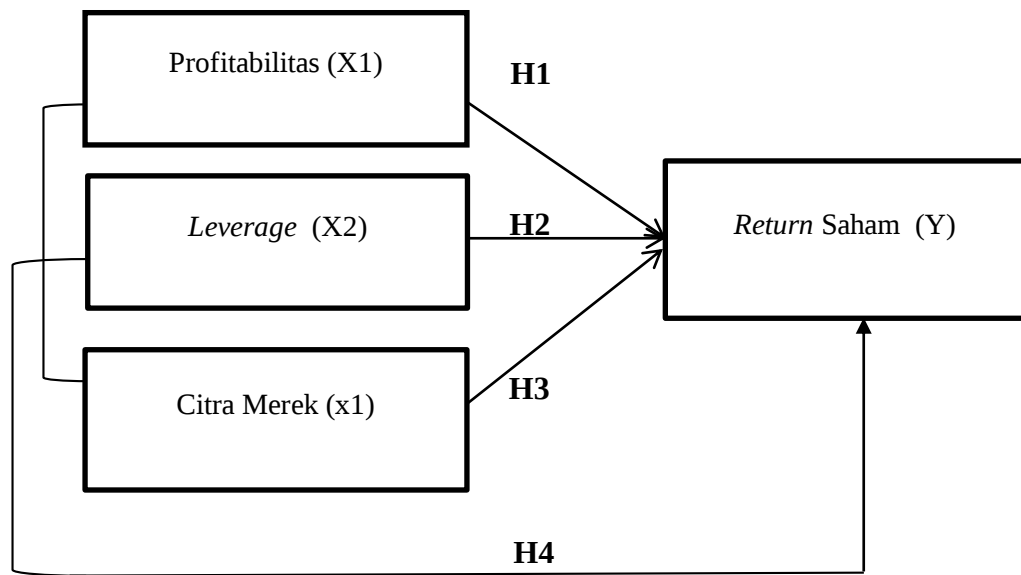
2.7.4 Hubungan Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan dengan *Return Saham* dan Pengembangan Hipotesis

Setiap perusahaan memiliki peran penting dalam pasar modal sebagai entitas yang menyediakan peluang bagi para investor untuk mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) dari investasi yang dilakukan. *Return* merupakan keuntungan yang didapatkan oleh individu atau lembaga dari investasi yang telah dilakukan. Jaya & Kuswanto (2021) menyatakan bahwa Profitabilitas, *leverage* dan ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023.

2.8 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran teoritis merupakan konsep awal yang menjadi acuan dalam sebuah penelitian. Berdasarkan teori pada penelitian tentang pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran Perusahaan terhadap *return* saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023 dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2. 1

Kerangka Konseptual